

BAB III

DINAMIKA KRISIS PANGAN DI YAMAN

Krisis pangan yang terjadi di Yaman sampai sekarang terus meningkat sehingga memicu meningkatnya penderitaan rakyat di negara ini. Selama empat tahun terakhir ini, Yaman merupakan negara termiskin di dunia Arab akibat perang saudara yang terjadi. Kondisi ini sudah mengkhawatirkan karena Yaman sudah masuk ke dalam kategori negara darurat dalam hal bencana kemanusiaan seperti kelaparan dan kolera.

A. Kondisi Geografis, Demografis dan Sumber Daya Alam

Yaman memiliki nama resmi *Republic of Yemen* (Al Jumhuriyah al Yamaniyah) yang berpenduduk Yemeni. Ibukota Yaman terletak di Sanaa, kota besar lainnya yaitu Aden, Taizz, Al Hudaydah, and Al Mukalla. Yaman Utara memperoleh kemerdekaan dari Kekaisaran Ottoman pada November 1918, dan Yaman Selatan merdeka dari Inggris pada 30 November 1967. Republik Yaman didirikan pada 22 Mei 1990, dengan penggabungan Yaman Utara (Republik Arab Yaman) dan Yaman Selatan (Republik Demokratik Rakyat Yaman) (Division, 2008). Bendera Yaman memiliki ciri khas yaitu tiga garis horizontal yang berwarna merah, putih dan hitam . Warna teratas merah, berarti pertumpahan darah negara dan persatuan di antara rakyatnya. Putih mewakili masa depan bangsa yang cerah. Hitam adalah simbol masa lalu kelam bangsa Yaman.

Gambar 3.1 Bendera Yaman



Sumber: worldpopulationreview.com/flags/yemen/

1. Geografis

Yaman terletak di Timur Tengah di ujung selatan Semenanjung Arab antara Oman dan Arab Saudi, tepatnya terletak di pintu masuk ke selat Bab el Mandeb, yang menghubungkan Laut Merah ke Samudera Hindia (melalui Teluk Aden) dan merupakan salah satu jalur pelayaran paling aktif dan strategis di dunia. Yaman memiliki luas 527.970 kilometer persegi, termasuk pulau Perim di ujung selatan Laut Merah dan Socotra di pintu masuk ke Teluk Aden. Batas darat Yaman total 1.746 kilometer. Yaman berbatasan dengan Arab Saudi di utara (1.458 kilometer) dan Oman di timur laut (288 kilometer).

Yaman memiliki garis pantai sepanjang 1.906 kilometer di sepanjang Laut Arab, Teluk Aden, dan Laut Merah. Yaman mengklaim laut teritorial 12 mil laut, zona berdekatan 24 mil laut, zona ekonomi eksklusif 200 mil laut, dan landas kontinen 200 mil laut atau ke tepi margin kontinental. Negara ini juga berbagi perbatasan maritim dengan negara-negara Afrika seperti Djibouti, Eritrea, dan Somalia.

Gambar 3.2 Peta Yaman

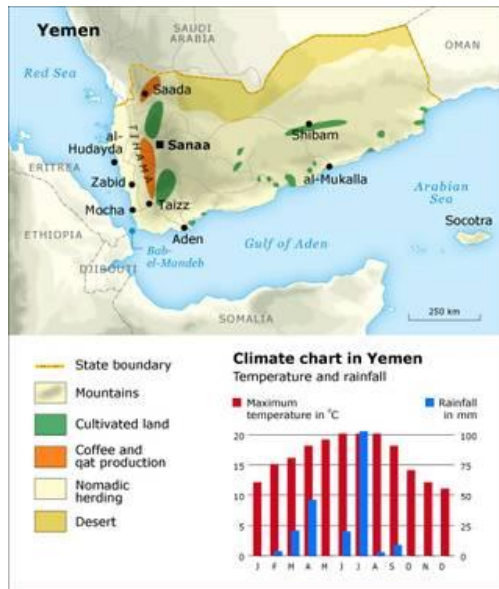


Sumber: www.nationsonline.org/oneworld/map/yemen-map

Yaman menempati ujung selatan Dataran Tinggi Arab. Pegunungan negara ini dikelilingi oleh pantai di bagian barat, selatan, dan timur dan di dataran tinggi diselubungi gurun di bagian utara sepanjang perbatasan dengan Arab Saudi. Tihamah adalah dataran pantai semi panjang hampir 419 meter yang membentang di sepanjang Laut Merah. Pegunungan Yaman memiliki ketinggian mulai dari beberapa ratus meter. Pegunungan Jabal an Nabi Shuayb memiliki ketinggian 3.760 meter di atas permukaan laut. Di tenggara Yaman, ada pegunungan Mahra (Jabal Mahra) dengan ketinggian hingga 1.300 meter (Project, 2019).

Yaman tidak memiliki sungai permanen. Wilayah dataran tinggi diselingi wadi atau lembah sungai yang kering di bulan-bulan musim panas. Yang paling menonjol adalah Wadi Hadhramaut di Yaman timur, yang bagian atasnya berisi tanah aluvial dan genangan banjir dan bagian bawahnya tandus dan sebagian besar tidak berpenghuni. Daerah dataran tinggi timur dan gurun di utara panas dan kering dengan sedikit vegetasi dan bagian bawahnya tandus dan sebagian besar tidak berpenghuni.

Gambar 3.3 Suhu Yaman

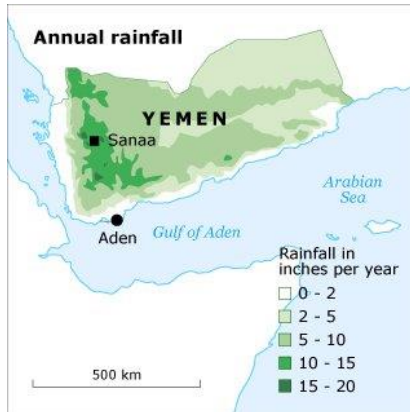


Yaman memiliki beberapa iklim. Yaman Barat diuntungkan dari hujan monsun, yang jatuh terutama di akhir musim semi dan di akhir musim panas. Sebagian besar hujan turun di pegunungan, dengan maksimum tahunan 1.000 milimeter di pegunungan selatan, menurun secara bertahap hingga rata-rata 400 milimeter di pegunungan utara. Suhu di Yaman umumnya sangat tinggi, khususnya di wilayah pesisir.

Suhu di pegunungan bervariasi dengan ketinggian dan musim, dengan rata-rata 16°C dan malam musim dingin yang membeku di pegunungan yang lebih tinggi. Jalur pantai Tihama, sebaliknya, selalu panas dan sangat lembab selama musim hujan, iklim yang mirip dengan yang melintasi Laut Merah, di Eritrea dan Somalia. Gurun timur memiliki iklim kering, dengan hujan lebat namun sporadis dan malam yang dingin. Curah hujan terbatas, dengan variasi berdasarkan ketinggian. Dataran tinggi menikmati musim panas beriklim sedang, dengan suhu rata-rata tinggi 21°C dan musim dingin

yang agak kering dengan suhu kadang-kadang turun di bawah 4°C.

Gambar 3.4 Curah Hujan



Tihama adalah bagian dari dataran pantai yang berbatasan dengan Laut Merah. Seperti barisan gunung, ia membentang hingga ke Arab Saudi. Tihama Yaman selalu panas dan, pada musim panas, lembab juga. Bintik-bintik semi tropis yang berpusat di oasis dan sungai, sebagian besar di kaki gunung. Di beberapa tempat, Tihama memiliki suasana Afrika, dengan orang-orang berkulit gelap tinggal di gubuk jerami. Dataran ini adalah rumah bagi kota-kota bersejarah, termasuk bekas ibu kota Zabid dan kota pelabuhan Mocha (al-Mukha), tempat para pedagang Belanda mulai mengeksport kopi pada abad ke-17. Pelabuhan modern al-Hudayda adalah kota terbesar keempat di Yaman.

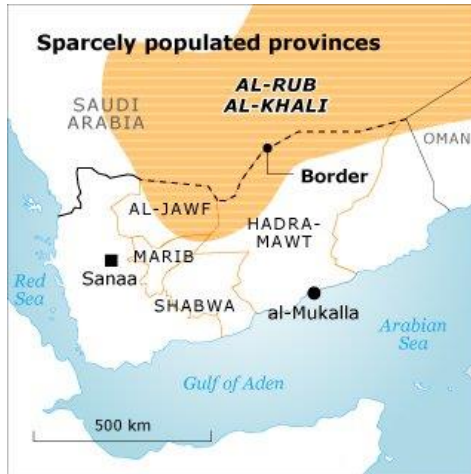
Gambar 3.5 Tihama



Di sebelah timur, barisan pegunungan turun secara bertahap ke provinsi al-Jawf, Marib, dan Shabwa yang gersang dan jarang dihuni. Dengan pengecualian dari konsentrasi kegiatan pertanian dan barang antik di sekitar Marib, provinsi-provinsi yang luas ini memperoleh kepentingan ekonomi mereka terutama dari ladang minyak di bawah tanah semi-gurun.

Masih lebih jauh ke timur, Hadramawt tiba-tiba muncul, rantai oasis subur yang terisolasi yang terpotong oleh ngarai. Hadramawt dikaitkan dengan peradaban kuno yang berbeda. Governorat Hadramawt membentang hingga al-Mukalla, sebuah kota pelabuhan besar di Laut Arab, 500 kilometer dari Aden.

Gambar 3.6 Wilayah Populasi Yaman



Yaman berbagi Rub al-Khali, atau Kuartal Kosong, Rub 'al-Khali adalah gurun pasir terbesar, dikenal sebagai *Empty Quarter* yang mencapai bagian timur laut negara itu. gurun luas yang menempati sebagian besar Semenanjung - dengan Oman, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Ini adalah salah satu gurun pasir terbesar di dunia dan tidak dapat dihuni manusia. Rub al-Khali menawarkan beberapa ladang minyak terbesar di dunia. Ini mungkin juga memiliki kekayaan kekayaan arkeologis dan geologis, tetapi belum dieksplorasi secara luas.

Hanya 2,9% lahan di Yaman yang dianggap sebagai tanah yang subur dan kurang dari 0,3% dari tanah tersebut ditanami dengan tanaman permanen. Sekitar 5.500 kilometer persegi tanah diairi. Menurut PBB, Yaman memiliki hutan seluas 19.550 kilometer persegi dan tanah berhutan lainnya yang merupakan hampir 4% dari total luas lahan.

Yaman sering terkena badai pasir dan badai debu, yang mengakibatkan erosi tanah dan kerusakan tanaman. Negara ini memiliki air tawar alami yang sangat terbatas dan akibatnya pasokan air minum yang tidak memadai. Penggurunan

(degradasi tanah yang disebabkan oleh kekeringan) dan penggembalaan yang berlebihan juga merupakan masalah alam.

Gambar 3.7 Socotra



Pulau Socotra yang terisolasi dan karena lama terabaikan terletak di persimpangan laut Afrika dan Asia barat 800 kilometer tenggara Aden dan 250 kilometer timur laut ujung Tanduk Afrika. Pulau ini memiliki luas sekitar 135 kali 40 kilometer dan, bersama dengan tiga pulau tetangga yang lebih kecil, adalah rumah bagi hampir 50.000 orang. Pada 1970-an, Socotra adalah situs pangkalan militer Soviet. Terkadang dijuluki Galapagos di Samudera Hindia, Socotra berbagi beberapa fitur topografi dengan pulau-pulau lain di lepas pantai Afrika, seperti Cape Verde dan Kepulauan Canary Spanyol. Socotra menjadi tujuan wisata lingkungan dan situs penting untuk konservasi keanekaragaman hayati; banyak dari flora dan fauna pulau yang terisolasi dan kaya ini endemik dan unik di dunia (Fanack, Geography of Yemen, 2016).

2. Demografis

Populasi Yaman adalah populasi terbesar di Semenanjung Arab dan telah menjadi sumber utama diaspora Arab sejak zaman kuno. Orang-orang di Afrika Utara dan sejauh Indonesia melacak nenek moyang mereka kembali ke Yaman. Pengaruh kesukuan tetap sangat kuat di Yaman, menghasilkan sistem politik yang rumit. Yang disebut Akhdam - keturunan imigran asal Afrika - membentuk kelas bawah Yaman yang terabaikan (Division, 2008).

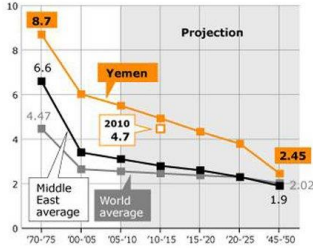
Kepadatan penduduk Yaman adalah 40 per kilometer persegi. Ini adalah dua kali kepadatan populasi Brasil, setengah dari Turki, kira-kira sama dengan Iran, dan sedikit lebih tinggi dari Amerika Serikat. Sebagian besar wilayah Yaman hampir tidak dapat dihuni, terdiri dari padang pasir atau daerah pegunungan yang curam, sehingga Yaman memberikan kesan negara yang padat penduduk dan sibuk. Pria Yaman menghabiskan sebagian besar hidup mereka di luar rumah, di perusahaan satu sama lain, dan lebih sedikit dalam privasi di rumah mereka sendiri. Ini semakin memperkuat citra hidup Yaman. Perempuan juga semakin hadir di ruang publik.

Populasi Yaman sangat muda dan tumbuh cepat. Tingkat pertumbuhan tahunan telah turun dari 4,6% pada 1990-an menjadi 2,7% pada 2010, tetapi dalam skala global masih tinggi. Pada 2010, usia rata-rata adalah 17,8 naik dari 14,3 pada 1990-an; lebih dari setengah populasi Yaman lahir selama dua puluh tahun terakhir. Secara resmi, Yaman menghitung lebih dari 24,3 juta penduduk pada tahun 2010. Namun, ini mungkin merupakan perkiraan yang konservatif. Jumlah populasi yang diproyeksikan berkisar di sekitar angka 30 juta yang mengkhawatirkan pada tahun 2015 dan puncaknya 40 juta pada tahun 2025. Pertumbuhan populasi perkotaan telah melambat di Yaman, tetapi telah meningkat, dari yang rendah dari 14,8 persen pada tahun 1975, menjadi 27,3% pada 2005, dan 31,8% pada 2010.

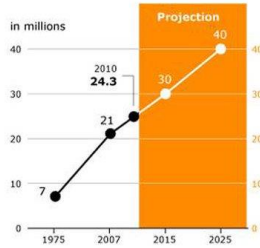
Gambar 3.8 Data Penduduk Yaman

Yemen population growth

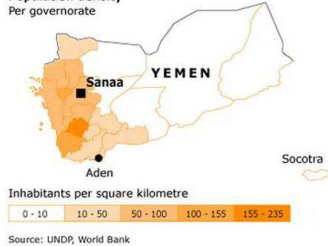
Fertility-rate projection
Children per woman, in 5-year periods, 1950 - 2050



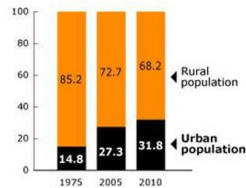
Population growth
1975 - 2040



Population density
Per governorate



Growth urban population
1975 - 2010, in %



Populasi Yaman sebagian besar adalah orang Arab, tetapi juga termasuk orang Afro-Arab, Asia Selatan, dan Eropa. Bahasa Arab adalah bahasa resmi, Bahasa Inggris juga digunakan di kalangan resmi dan bisnis. Hampir semua warga Yaman adalah Muslim, sekitar 30% menjadi bagian dari sekte Zaydi Islam Syiah dan sekitar 70% mengikuti aliran Islam Sunni. Beberapa ribu Muslim Ismaili yang menganut Islam Syiah tinggal di Yaman utara. Kurang dari 500 orang Yahudi (sebagian kecil dari populasi sebelumnya) juga tinggal di bagian utara negara itu.

3. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam utama Yaman adalah minyak dan gas alam serta lahan pertanian yang produktif di barat. Sumber daya alam lainnya termasuk ikan dan makanan laut, garam batu, marmer, dan endapan kecil batubara, emas, timah, nikel, dan tembaga (Division, 2008).

Yaman bukan salah satu penghasil minyak utama di dunia. Bahkan Yaman bukan anggota Organisasi Negara Pengekspor Minyak, *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Yaman menghasilkan sejumlah kecil minyak yang bergantung pada perusahaan-perusahaan minyak asing yang memiliki perjanjian bagi hasil dengan pemerintah. Minyak adalah sumber pendapatan utama bagi pemerintah Yaman, terhitung 70-75% dari semua pendapatan. Itu juga menyumbang sekitar 90% dari total ekspor. Yaman memiliki cadangan minyak mentah lebih dari 4 miliar barel, meskipun cadangan diperkirakan akan habis dalam sembilan tahun karena produksi dari ladang yang lebih tua berkurang.

Menurut laporan 2010, Yaman memiliki cadangan gas alam sekitar 490 miliar meter kubik. Selama tahun yang sama, negara itu mengekspor sekitar 6,9 miliar meter kubik gas alam cair. Kelimpahan gas alam di Balhaf menyebabkan pembangunan pabrik pencairan pertama di daerah tersebut pada tahun 2009. Pemerintah mengharapkan untuk menghasilkan US\$ 350 juta dari proyek LNG dan juga membangun industri petrokimia operasional.

Yaman berisi tanah paling subur di Semenanjung Arab. Tanah subur di negara ini sekitar 1,2 juta hektar atau 2,4% dari total luas lahan. Nilai tertinggi lahan pertanian selama 54 tahun adalah 3,12% dari total lahan pada tahun 1996. Pertanian adalah salah satu kegiatan ekonomi utama negara dan menyumbang 20% dari GDP dan mempekerjakan hampir setengah dari populasi yang bekerja. Pertanian terutama dipraktikkan di dataran pantai, dataran tinggi, wadi,

dan di dataran tinggi timur. Daerah-daerah ini dianggap subur dan juga memiliki iklim yang menguntungkan. Karena rendahnya curah hujan, pertanian bergantung pada penggunaan air tanah. Irigasi memungkinkan sayuran dan buah-buahan tumbuh subur sebagai tanaman komersial utama Yaman. Komoditas utama lainnya yang diproduksi termasuk sereal dan tanaman industri. Meningkatnya populasi telah menyebabkan meningkatnya tekanan pada lahan pertanian, terutama di sepanjang wilayah pesisir.

Meskipun Yaman memiliki akses luas ke sumber daya air dan laut, industri perikanan sebagian besar belum berkembang dan sebagian besar didominasi oleh nelayan skala kecil di kapal kecil. Negara ini memiliki potensi untuk menghasilkan lebih dari 800 ton ikan setiap tahun. Namun, produksi hanya seperempat dari kapasitas. Rendahnya produksi juga sebagian sebagai akibat dari pembatasan yang dikenakan pemerintah pada ekspor ikan. Pembatasan sejak itu telah dicabut tetapi industri perikanan masih menghasilkan pendapatan rendah. Meskipun ikan dan produk ikan hanya menyumbang 1,7% dari GDP Yaman, ikan adalah ekspor terbesar kedua setelah minyak dan produk minyak. Pada tahun 2005, pemerintah Yaman memperoleh kredit senilai US \$ 25 juta dari Bank Dunia untuk Proyek Pengelolaan dan Konservasi Perikanan yang akan diluncurkan di sepanjang pantai. Proyek ini diharapkan untuk meningkatkan fasilitas pendaratan dan pengolahan ikan dan memungkinkan departemen perikanan Yaman untuk melakukan penelitian yang lebih efektif (UCAD, 2019).

Yaman memiliki sumber daya logam yang luas termasuk perak, emas, tembaga, seng, kobalt, dan nikel. Beberapa perusahaan telah dilisensikan untuk mencari dan mengeksplorasi beberapa deposit logam di negara ini. Perusahaan Pengembangan Tambang Cantex Kanada telah mengeksplorasi deposit emas Al Hariqah sejak 2010. Thani Daubi Mining dari UAE menemukan beberapa deposit emas di Wadi Sharis, yang diperkirakan menghasilkan 7 gram emas

per ton. Diperkirakan ada 40 deposit emas dan perak di Yaman, dengan wilayah Medden memiliki deposit terbesar sekitar 670.000 ton yang masing-masing dapat menghasilkan 15 g dan 11g emas dan perak. Tambang perak dan seng Jabali yang dimiliki dan dioperasikan oleh Jabal Salab Company diperkirakan mengandung 12 juta metrik ton bijih oksida di tingkat 68g/Mt perak, 18,9% seng, dan timah 1,2%. Terlepas dari sumber daya logam, Yaman juga memiliki banyak sumber daya non-logam atau deposit mineral industri seperti batu kapur, magnesit, scoria, batu pasir, gipsum, marmer, perlit, dolomit, feldspar, dan Celestine (WorldAtlas, 2019).

4. Ekonomi

Dominasi pasar Yaman berjaya saat rute perdagangan produk ekspor seperti kemenyan, mur, dan kopi sudah lama berlalu. Ekonomi Yaman sangat miskin, dan hampir tidak ada produk yang diproduksi untuk ekspor. Ekonomi sebagian besar bersandar pada ekspor minyak, pengiriman uang dari luar negeri, dan bantuan luar negeri, yang mendorong pasar konsumen, sektor informal, dan peningkatan produksi.

Penghasilan per kapita tahunan rata-rata Yaman adalah USD 2.213, yang masuk dalam golongan negara-negara berpenghasilan rendah. Sebagai perbandingan, pendapatan rata-rata di Arab Saudi adalah USD 23.274 dan di Mesir USD 5.269. Yaman adalah negara termiskin di Timur Tengah, dan pendapatannya didistribusikan dengan sangat tidak merata. Hampir 34,8 persen populasi memiliki pendapatan di bawah kemiskinan nasional pada 2009, dan 17,5 persen di bawah USD 1,25 per hari pada 2011 (Division, 2008).

Angka pengangguran meningkat, hingga 52,9%. Pada tahun 2008, tingkat pengangguran naik dari 38% dari tahun 2001. Konflik yang sedang berlangsung di Yaman telah menyebabkan kerawanan pangan bagi sekitar 17 juta orang Yaman (60 persen dari populasi). Ini merupakan tambahan

dari 7 juta yang dianggap sangat mengancam keamanan pangan.

Sejak awal konflik, lebih dari 2,8 juta orang telah mengungsi secara internal dan 14 juta tidak dapat memperoleh perawatan kesehatan. Ekonomi yang rapuh dan melemah mengganggu produksi minyak dan kegiatan ekonomi lainnya. Hal ini menyebabkan produk domestik bruto (PDB) turun 28 persen pada tahun 2015. Namun, Dana Moneter Internasional (IMF) mengharapkan situasi Yaman akan membaik pada tahun 2017, dengan pertumbuhan PDB sebesar 12,6% pada tahun 2017, naik dari 4,2% tahun ini, Inflasi pada 2015 adalah 40%. Ini juga diperkirakan akan meningkat, turun menjadi 18% pada tahun 2017.

GNP pada 2015 adalah \$ 37,73 miliar, dibandingkan dengan \$ 43,2 miliar pada 2014 dan \$ 40,1 miliar pada 2013. PDB per kapita pada 2015 adalah \$ 1,334. Yaman mendapat peringkat di bagian bawah berdasarkan Global Competitiveness Report 2016-2017, berada di peringkat 138. Di antara kondisi ekonomi yang memburuk, Bank Dunia turun tangan untuk memberikan bantuan melalui Program Pembangunan PBB, *United Nations Development Programme* (UNDP). Pada Agustus 2016, Bank Sentral Yaman tidak lagi dapat memenuhi komitmen kreditnya, kecuali kepada Asosiasi Pembangunan Internasional dan Dana Moneter Internasional.

Menurut Bank Dunia, prospek sosial dan ekonomi Yaman bergantung pada peningkatan stabilitas dan keamanan politiknya. Bank mencatat bahwa bahkan setelah perang, Yaman akan terus bergantung pada bantuan eksternal dan dukungan donor untuk memulihkan dan membangun kembali kepercayaan (Fanack, Economy, 2019).

B. Konflik di Yaman

Pada masa pra-Islam, wilayah yang meliputi Republik Yaman saat itu disebut Arabia Felix- Arab yang bahagia atau makmur dan diperintah oleh sejumlah dinasti adat di beberapa kerajaan yang berbeda. Peristiwa budaya, sosial, dan politik

paling penting dalam sejarah Yaman saat kedatangan Islam sekitar tahun 630 Masehi. Setelah konversi gubernur Persia, banyak syekh dan suku yang masuk Islam, dan Yaman diperintah sebagian dari kekhalifahan Arab . Dahulu, Yaman Utara berada di bawah kendali para imam dari berbagai dinasti, yang paling penting adalah para Zaydis yang bertahan hingga abad kedua puluh (Division, 2008).

Pada abad keenambelas dan abad kesembilan belas, kota-kota di Yaman utara dikuasai oleh Kekaisaran Ottoman dan di daerah-daerah suku Yaman dikuasi oleh kekuasaan raja imam Zaydi. Kekaisaran Ottoman dibubarkan pada tahun 1918, dan Imam Yahya pemimpin komunitas Zaydi mengambil alih kekuasaan di daerah yang kemudian menjadi Republik Arab Yaman , *Yemen Arab Republic (YAR)* atau Yaman Utara. Oposisi bawah tanah terhadap Yahya dimulai pada akhir 1930-an, dan pada pertengahan 1940-an elemen-elemen utama penduduk menentang pemerintahannya. Pada 1948 Yahya dibunuh dalam kudeta istana, dan pasukan yang menentang kekuasaan feodalnya merebut kekuasaan. Putranya Ahmad menggantikannya dan memerintah sampai kematiannya sendiri pada bulan September 1962.

Pemerintahan Imam Ahmad ditandai oleh penindasan yang semakin meningkat, perpecahan baru dengan Inggris atas kehadiran mereka di selatan, dan meningkatnya tekanan untuk mendukung tujuan nasionalis Arab Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser. Dari tahun 1958 hingga 1961, Yaman Utara bergabung dengan Mesir dan Suriah di Amerika Serikat. Putra Imam Ahmad, Badr, mengambil alih kekuasaan setelah kematian Ahmad, tetapi digulingkan satu minggu kemudian oleh perwira militer, dipimpin oleh Kolonel Abdallah al Sallal, yang mengambil kendali Sanaa dan menciptakan YAR. Setelah mengambil alih kekuasaan, para perwira menciptakan Dewan Komando Revolusi beranggotakan delapan orang yang dipimpin oleh Sallal. Perang saudara terjadi antara pasukan royalis, didukung oleh Arab Saudi dan Yordania dalam oposisi terhadap republik yang baru dibentuk, dan republiken,

didukung oleh pasukan Mesir. Pada tahun 1967 pasukan Mesir ditarik, dan pada tahun 1968, setelah penghapusan kerajaan Sanaa, sebagian besar pemimpin yang menentang telah berdamai. Pada tahun 1970 Arab Saudi mengakui YAR (globalsecurity.org, 2011).

Pengaruh Inggris meningkat di bagian selatan dan timur Yaman setelah Inggris merebut pelabuhan Aden pada tahun 1839. Yaman diperintah sebagai bagian dari India Britania hingga tahun 1937, ketika Aden menjadi koloni mahkota, dan wilayah yang tersisa ditetapkan sebagai protektorat (dikelola) sebagai Protektorat Timur dan Protektorat Barat). Pada 1965 sebagian besar negara suku di dalam wilayah protektorat dan koloni Aden sendiri bergabung untuk membentuk Federasi Arab Selatan yang disponsori Inggris. Selama dua tahun berikutnya, dua faksi yang bersaing, *Marxist National Liberation Front* (NLF) dan *Front for the Liberation of Occupied South Yemen* (FLOSY) berjuang untuk mendapatkan kekuasaan. Pada Agustus 1967, NLF mengendalikan sebagian besar wilayah, dan pada akhir musim panas federasi secara resmi runtuh. Pasukan Inggris terakhir dihilangkan pada tanggal 29 November. Pada tanggal 30 November 1967, Republik Rakyat Yaman, yang terdiri dari Aden dan Arab Selatan, diproklamkan. Pada Juni 1969, sayap radikal NLF memperoleh kekuasaan. Nama negara diubah menjadi Republik Demokratik Rakyat Yaman, *People's Democratic Republic of Yemen* (PDRY) pada 1 Desember 1970.

Pada tahun 1972 kedua Yaman berada dalam konflik terbuka. YAR menerima bantuan dari Arab Saudi, dan PDRY menerima senjata dari Uni Soviet. Meskipun Liga Arab menjadi perantara gencatan senjata dan kedua belah pihak sepakat untuk menempatkan Yaman bersatu dalam waktu 18 bulan, kedua Yaman tetap terpisah. Tahun-tahun berikutnya kerusuhan dan konflik terus-menerus, yang memuncak dalam pembunuhan presiden YAR pada Juni 1978. Sebulan kemudian, Majelis Rakyat Konstituante memilih Letnan Kolonel Ali Abdallah Salih sebagai presiden YAR.

Pertempuran baru pecah pada awal 1979, tetapi pada bulan Maret para kepala negara dari dua warga Yaman menandatangani perjanjian di Kuwait yang berjanji bersatu.

Pada April 1980, Abdul Fattah Ismail, yang diangkat sebagai kepala negara PDRY pada Desember 1978, mengundurkan diri dan pergi ke pengasingan. Dia digantikan oleh Ali Nasir Muhammad mantan perdana menteri. Pada Januari 1986, Ismail kembali dari pengasingan dan kembali ke posisi senior di Partai Sosialis Yaman, *Yemen Socialist Party* (YSP). Lebih dari sebulan kekerasan antara Muhammad dan pendukung Ismail mengakibatkan Muhammad tersingkir dan kematian Ismail. Pada Februari 1986, mantan perdana menteri Haydar Abu Bakr al Attas diangkat sebagai presiden pemerintahan PDRY yang baru dibentuk. Pada Oktober, pemilihan umum dilakukan di PDRY untuk badan legislatif nasional. Dalam pemilihan umum pertama YAR, yang diadakan pada Juli 1988, Presiden Salih memenangkan masa jabatan lima tahun ketiga (Orkaby, 2014)

Pada Mei 1988, pemerintah YAR dan PDRY sepakat untuk menarik pasukan dari perbatasan mereka, menciptakan zona demiliterisasi dan memungkinkan penyeberangan perbatasan yang lebih mudah bagi warga negara kedua negara. Pada Mei 1990, mereka menyetujui rancangan konstitusi persatuan yang pada akhirnya disetujui oleh referendum pada Mei 1991. Republik Yaman secara resmi dinyatakan pada 22 Mei 1990. Presiden Salih dari YAR menjadi presiden republik baru Ali Salim al Baydh sekretaris jenderal Komite Sentral YSP ditunjuk sebagai wakil presiden dan Presiden PDRY al Attas diangkat sebagai perdana menteri. Al Attas memimpin Dewan Menteri koalisi transisi yang keanggotaannya dibagi antara Kongres Rakyat Umum, *General People's Congress* (GPC; partai yang mendukung Presiden Salih) dan YSP (partai yang mendukung Wakil Presiden al Baydh).

Pada akhir 1991 hingga awal 1992, memburuknya kondisi ekonomi menyebabkan kerusuhan domestik yang

signifikan, termasuk beberapa keributan. Meskipun demikian, pemilihan legislatif diadakan pada awal tahun 1993, dan pada bulan Mei kedua partai yang berkuasa, GPC dan YSP, bergabung untuk membentuk partai politik tunggal dengan mayoritas keseluruhan di Dewan Perwakilan Rakyat yang baru. Pada bulan Agustus, Wakil Presiden al Baydh mengasingkan diri secara sukarela ke Aden, dan situasi keamanan umum negara itu memburuk ketika para pesaing politik mengambil keuntungan dari kerusuhan. Pada Januari 1994, perwakilan partai politik utama menandatangani dokumen janji dan kesepakatan di Amman, Yordania, yang dirancang untuk menyelesaikan krisis yang sedang berlangsung. Tetapi pada Mei 1994, negara itu dalam perang saudara, dan upaya internasional untuk menengahi gencatan senjata tidak berhasil.

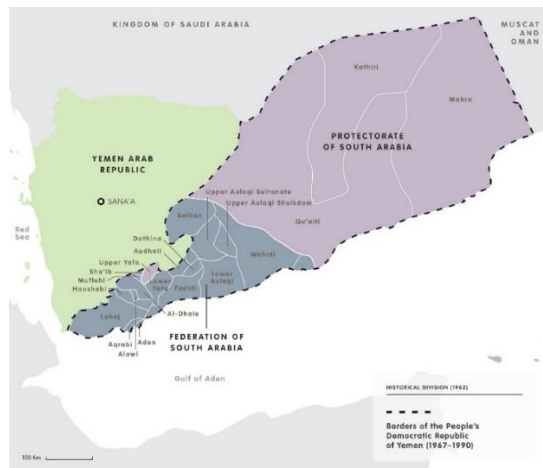
Pada 21 Mei 1994, al Baydh dan para pemimpin lainnya dari Yaman Selatan mendeklarasikan pemisahan diri dan pendirian Republik Demokratik Yaman yang baru yang berpusat di Aden, tetapi republik baru itu gagal mencapai pengakuan internasional. Pada 7 Juli 1994, pasukan Presiden Salih menduduki Aden, sehingga mengakhiri perang saudara. Pada Agustus 1994, dalam upaya merusak kekuatan unit militer selatan yang loyal kepada YSP, Presiden Saleh melarang keanggotaan partai di dalam angkatan bersenjata, ia juga memperkenalkan amandemen terhadap konstitusi yang menghapuskan Dewan Presidensial dan menetapkan hak pilih universal. Pada bulan Oktober ia terpilih kembali sebagai presiden dan menunjuk anggota GPC ke posisi-posisi penting kabinet, beberapa jabatan menteri diberikan kepada anggota Partai Islah Yaman (YIP), yang setia kepada Saleh selama perang saudara (Guradian, 2019).

Setelah perang saudara, mata uang Yaman, riyal, didevaluasi; biaya bahan bakar naik dua kali lipat, air dan listrik tidak mencukupi, dan biaya makanan naik. Demonstrasi publik terjadi, dan YIP berselisih dengan GPC atas reformasi ekonomi yang direkomendasikan oleh Bank Dunia. Dalam

pemilihan parlemen April 1997, GPC mengumpulkan 187 kursi dan YIP hanya 53 kursi. Dewan Menteri baru yang terdiri dari anggota GPC ditunjuk pada bulan Mei. Negara ini terus mengalami kerusuhan karena kesulitan ekonomi, ditambah dengan meningkatnya pelanggaran hukum, khususnya terhadap wisatawan.

Pada bulan September 1999, pemilihan presiden langsung pertama diadakan, pemilihan presiden yang baru, Presiden Saleh untuk masa jabatan lima tahun dengan selisih yang sangat besar. Amandemen konstitusi yang diadopsi pada tahun 2000 memperpanjang masa jabatan presiden menjadi dua tahun. Presiden Saleh terpilih kembali pada September 2006. Pada Oktober 2007, beliau mengumumkan reformasi politik yang komprehensif, beberapa di antaranya tidak akan berlaku sampai ia tidak lagi berkuasa, mempertanyakan prospek untuk implementasi. Pemilihan bulan September 2006 untuk kursi dewan lokal dan gubernur, serta pemilihan Mei 2008 untuk gubernur gubernur telah meninggalkan kekuasaan sebagian besar di tangan GPC yang berkuasa .

Gambar 3.9 *Pembagian Wilayah Federasi*



1. Arab Spring

Seperti di negara-negara lain, *Arab Spring* di Yaman adalah akibat langsung dari dampak krisis ekonomi dan politik yang berkembang dengan peristiwa-peristiwa di Tunisia dan Mesir yang berfungsi sebagai sumber inspirasi dan katalisator. *Arab Spring* dimulai pada 29 Januari 2011 dengan demonstrasi yang mendukung para pengunjuk rasa di Tunisia dan Mesir, terutama peristiwa dramatis di Midan al-Tahrir (Lapangan Pembebasan) di Kairo. Kota Sanaa Tahrir direbut oleh pendukung Saleh memaksa para demonstran untuk pindah ke daerah sekitar Universitas Sanaa. Yang disebut Midan al-Taghyir (*Change Square*) (Fanack, Arab Spring, 2019)..

Pada awalnya, orang-orang muda dan anggota kaum intelektual berpartisipasi kepada demonstrasi. Gerakan ini dengan cepat menyebar ke kota-kota lain seperti Aden, Taizz, Ibb dan al-Hudayda di mana mereka melakukan protes damai setiap harinya. Tentara, polisi dan pasukan keamanan, dan yang disebut *baltajiya* (penjahat bayaran yang dibayar oleh pemerintah) merespons dengan menggunakan kekerasan terhadap para pemrotes.

Pada 18 Maret 2011, penembak jitu yang setia kepada rezim menewaskan lebih dari lima puluh pengunjuk rasa di ibukota Sanaa dengan tujuan untuk mengintimidasi gerakan protes damai yang sulit dipahami atau memprovokasi tanggapan kekerasan. Kebalikannya tercapai, kekerasan brutal menghasut 'oposisi yang loyal', yang terdiri dari Para Pihak Pertemuan Gabungan, *Joint Meeting Partie* (JMP) serta syekh federasi suku Hashid yang kuat, Sadiq al-Ahmar, dan saudara-saudaranya Husain dan Hamid (bisnis taipan dan salah satu pemimpin Islah) untuk secara terbuka mengumumkan kesetiaan mereka kepada gerakan rakyat.

Tidak lama kemudian, tangan kanan lama Saleh, Jenderal Ali Mohsen al-Ahmar (dan selusin komandan lainnya) mengikutinya. Tentara dari *First Armoured*

Division ditempatkan di sekitar Alun-Alun Sanaa untuk melindungi para demonstran. Namun, banyak anggota gerakan protes memiliki perasaan campur aduk tentang perubahan posisi politisi, pemimpin suku, dan jenderal, karena sebelumnya mereka termasuk atau memiliki hubungan dekat dengan rezim Saleh. Para demonstran juga khawatir bahwa protes damai mungkin 'militerisasi' atau bahkan mengarah ke perang saudara

2. Perang Sipil

Perang di Suriah, yang dimulai pada 2011, telah memainkan peran utama dalam pembentukan banyak aliansi baru. Iran telah memberikan dukungan politik, keamanan, dan militer kepada rezim Bashar al-Assad, dan organisasi-organisasi Syiah dari berbagai negara bertempur di pihak presiden Suriah. Di sisi lain, Arab Saudi telah memberikan dukungan politik, militer, dan keuangan kepada kelompok pemberontak Suriah, yang menerima dukungan juga dari Mesir pada masa Presiden Mohamed Morsi. Namun, rezim Presiden Mesir Abdel Fattah al-Sisi, sekarang menyerukan untuk melestarikan lembaga-lembaga negara Suriah, sambil menyatakan dukungan untuk sikap Saudi terhadap Assad.

Sejauh menyangkut keamanan pada masa kepemimpinan, Hadi meningkatkan tingkat ofensif terhadap gerilyawan al-Qaeda dan telah merebut kembali wilayah di Abyan dan Shabwa di Selatan, ancaman gerilyawan tetap ada dengan serangan terhadap sasaran pemerintah dan upaya pembunuhan baik di Selatan maupun di Irak. Di Sanaa meningkatnya serangan drone AS menyebabkan banyak korban sipil. Menurut satu sumber, Long War Journal ada 42 serangan udara AS menghantam Yaman pada 2012, menewaskan 228 orang, termasuk sekitar 35 warga sipil. Itu menghitung 64 serangan, menewaskan 404 orang, di antaranya 82 warga sipil. Serangan itu menyebabkan meningkatnya kritik terhadap dukungan al-Hadi terhadap ofensif AS, sementara sentimen anti-Amerika telah meningkat.

Situasi kemanusiaan di Yaman menjadi sangat kritis. Ketidakstabilan politik telah menyebabkan harga komoditas tinggi dan pengangguran meningkat. Program Pangan Dunia PBB pada 2012 menyatakan bahwa lebih dari 10 juta orang, 44,% dari populasi adalah rawan pangan, 5 juta di antaranya sangat rawan pangan tidak dapat memproduksi atau membeli makanan yang mereka butuhkan. Malnutrisi anak termasuk yang tertinggi di dunia, dengan hampir setengah dari anak balita (2 juta) mengalami kekurangan gizi kronis. Pengangguran diperkirakan telah mencapai 50%, menurut Pusat Penelitian Sosial dan Ekonomi di Sanaa (Fanack, Yemen's transition, 2017).

Krisis meletus di Yaman pada bulan September 2014, ketika Syiah Zaydi Houthi mengambil alih Sana'a dalam aliansi dengan pasukan mantan Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh, yang mendapat dukungan lebih dari 70% dari angkatan bersenjata Yaman. Houthi berperang banyak melawan Saleh di wilayah utara Saada (di perbatasan Yaman-Saudi), ketika Saleh masih mendapat dukungan Saudi sebagai presiden Yaman. Namun, ketika kemudian mereka bersekutu dengan Saleh, Houthi berhasil menguasai sebagian besar Yaman dan hampir merebut kota strategis Aden, di selatan.

Houthis juga memiliki hubungan dengan Iran, yang dituduh oleh Arab Saudi dan negara-negara Teluk lainnya karena menyediakan senjata, uang, pelatihan, dan keahlian bagi mereka. Iran membantahnya, dan banyak analis internasional meragukan dukungan Iran sejauh ini. Yaman sudah dibanjiri dengan senjata; pemerintah Amerika pada bulan Maret 2015 mengakui bahwa mereka kehilangan jejak senilai \$ 500 juta senjata yang telah mereka kirimkan.

Ketika pasukan Houthi hampir merebut kota Aden, intervensi militer pimpinan Saudi diperintahkan untuk mencegah kaum Houthi merebut kota strategis, yang mengendalikan selat Bab el Mandeb. Jika orang-orang Houthi menangkap Aden, maka lanjut pemikiran itu, semua Yaman

akan jatuh ke tangan sekutu Iran, dan negara-negara Teluk Arab akan dikelilingi oleh Iran atau sekutunya di timur laut, sekutunya di Irak, Suriah, dan Lebanon di utara, dan sekutu Houthi di selatan

Pada 26 Maret 2015, koalisi pimpinan Saudi menyerang pasukan Houthi-Saleh untuk mendukung Presiden Yaman Abdu Rabbu Mansour Hadi. AS mendukung serangan koalisi dengan menargetkan intelijen dan pengisian bahan bakar udara. Ketika perang berlanjut, aliansi pecah. Pasukan Houthi membunuh Saleh pada Desember 2017 setelah bentrokan meletus di Sanaa. Pada Januari 2018, pertempuran pecah antara pasukan pemerintah Yaman dan Uni Emirat Arab (UEA) yang didukung pasukan Yaman di Aden. Di seluruh negeri, warga sipil menderita karena kurangnya layanan dasar, krisis ekonomi yang meningkat, dan sistem pemerintahan, kesehatan, pendidikan, serta sistem peradilan yang rusak (Watch, 2019).

Namun pada pertengahan April, setelah tiga minggu pemboman dan penembakan, Houthis masih menduduki bagian-bagian wilayah Aden. Sementara itu, warga sipil Yaman sangat menderita dari serangan itu. Situasi kemanusiaan "semakin buruk setiap saat," kata Johannes van der Klaauw, koordinator kemanusiaan PBB untuk Yaman, kepada pers di Jenewa, pada 10 April. Dia mengatakan konflik itu telah membahayakan jutaan rakyat Yaman (Aljazeera, Key facts about the war in Yemen, 2018).

Arab Saudi dan sekutunya percaya bahwa Iran mendukung Syiah Arab untuk meningkatkan pengaruhnya di seluruh wilayah Arab, Iran membantah tuduhan ini dan mengklaim bahwa mereka memberikan dukungan kepada Sunni di hadapan Syiah dan bahwa dukungannya untuk kelompok Sunni Palestina Hamas dan Jihad Islam membuktikan keberpihakan non-sektariannya. Iran diuntungkan oleh jatuhnya Saddam Hussein di Irak. Pada 2015, Arab Saudi membentuk koalisi negara-negara Arab

untuk mengalahkan Houthi di Yaman. Koalisi itu meliputi Kuwait, Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir, Maroko, Yordania, Sudan, dan Senegal. Beberapa negara ini telah mengirim pasukan untuk berperang di tanah Yaman, sementara yang lain hanya melakukan serangan udara .

Pihak-pihak yang terlibat konflik telah memperburuk apa yang oleh PBB disebut sebagai bencana kemanusiaan terbesar di dunia, termasuk dengan secara tidak sah menghalangi pengiriman bantuan kemanusiaan yang sangat dibutuhkan. Konflik bersenjata telah mengambil korban mengerikan pada penduduk sipil. Koalisi telah melakukan sejumlah serangan udara tanpa pandang bulu dan tidak proporsional menewaskan ribuan warga sipil dan memukul benda-benda sipil yang melanggar hukum perang, menggunakan amunisi yang dijual oleh Amerika Serikat, Inggris, dan lainnya, termasuk amunisi tandingan yang dilarang secara luas. Pasukan Houthi telah menggunakan ranjau darat anti personel terlarang, merekrut anak-anak, dan menembakkan artileri tanpa pandang bulu ke kota-kota seperti Taizz dan Aden, membunuh dan melukai warga sipil, dan meluncurkan roket tanpa pandang bulu ke Arab Saudi.

Kedua belah pihak telah melecehkan, mengancam, dan menyerang aktivis dan jurnalis Yaman. Pasukan Houthi, pasukan yang berafiliasi dengan pemerintah, dan pasukan Yaman yang didukung oleh UEA dan Yaman telah secara sewenang-wenang menahan secara paksa. Pasukan Houthi di Aden melakukan tindakan asusila seperti; memukul, memperkosa, dan menyiksa migran yang ditahan. Meskipun terdapat banyak bukti pelanggaran hukum internasional oleh pihak-pihak yang terlibat konflik, upaya-upaya menuju pertanggungjawaban sangat tidak memadai.

C. Krisis Pangan

Konflik di Yaman telah mendorong negara ini ke ambang kelaparan. Hampir 2,2 juta anak-anak Yaman kekurangan gizi akut dan sekitar 70% dari populasi memerlukan beberapa

bentuk bantuan kemanusiaan, menurut UNICEF. Saat ini, lebih dari setengah populasi adalah berada ditingkat rawan pangan. PBB memperkirakan lebih dari 10.000 warga sipil telah tewas akibat pertempuran di Yaman, lebih banyak lagi yang tewas akibat konflik tidak langsung, seperti penyakit yang tidak dapat dicegah (Fanack, *Geography of Yemen*, 2016).

Untuk menghindari lebih banyak kematian dan penderitaan, harus terus meningkatkan bantuan kemanusiaan dan donor dalam memberikan lebih banyak uang, penggunaan blokade dan pembatasan bahan bakar makanan dan obat-obatan harus dicabut, dan mengakhiri perang. Keberhasilan atau kegagalan gencatan senjata dan pembicaraan damai yang dinegosiasikan PBB akan sangat penting bagi masa depan Yaman ketika krisis memasuki tahun kelima (Høvring, 2019).

Kelaparan dinyatakan ketika tiga ambang batas kerawanan pangan, malnutrisi akut, dan mortalitas semuanya terjadi. Tiga kriteria tersebut adalah (NEWS, 2018):

1. Paling tidak satu dari lima rumah tangga menghadapi kekurangan makanan yang ekstrem
2. Lebih dari 30% anak balita menderita kekurangan gizi akut
3. Setidaknya dua orang dari setiap 10.000 meninggal setiap hari.

Lebih dari 20 juta orang di seluruh negeri kelaparan. Setengah dari orang-orang menderita tingkat kelaparan yang ekstrem atau hanya selangkah lagi dari kelaparan. Ini adalah peningkatan 14 persen dari tahun 2018. Dua pertiga dari semua distrik di negara ini sudah mengalami pra-kelaparan. Hampir 240.000 orang sudah hidup dalam kondisi seperti kelaparan di beberapa lokasi. Kelaparan paling parah di daerah-daerah di mana ada pertempuran.

Menurut *Global Hunger Index* (GHI) tahun 2019, Yaman berada di peringkat 116 dari 117 negara yang

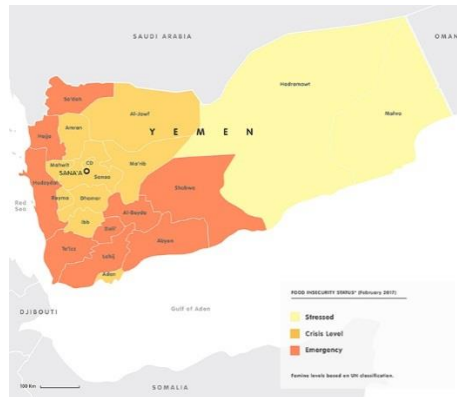
memenuhi syarat. Dengan skor 45,9 yang mana Yaman menderita pada tingkat kelaparan yang sangat mengkhawatirkan (2019, 2019). Skor GHI menggabungkan empat komponen indikator: kekurangan gizi, pemborosan anak, pengerdilan anak, dan kematian anak. Menggunakan ini kombinasi indikator untuk mengukur kelaparan menawarkan beberapa keunggulan. Indikator tersebut termasuk dalam formula GHI defisiensi kalori refect serta miskin nutrisi. Indikator kekurangan gizi menangkap situasi gizi populasi secara keseluruhan, sedangkan indikatornya menentukan untuk anak-anak merefleksikan status gizidalam subset rentan populasi yang kekurangan energi makanan,protein, dan atau zat gizi mikro (esensial) vitamin dan mineral) mengarah ke tinggi risiko penyakit, fisik dan kognitif yang burukperkembangan, dan kematian.

Kerawanan pangan paling parah terjadi di daerah-daerah dengan pertempuran aktif dan khususnya memengaruhi para IDP dan komunitas tuan rumah, kelompok-kelompok yang terpinggirkan, komunitas nelayan, dan buruh upah yang tidak memiliki tanah. Jutaan orang Yaman lebih lapar, lebih sakit dan lebih rentan daripada setahun yang lalu, mendorong semakin banyak orang untuk mencari bantuan kemanusiaan untuk bertahan hidup. Dari 29 juta penduduk negara itu, 24 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan atau perlindungan, termasuk 14,3 juta yang sangat membutuhkan. Keparahan kebutuhan semakin dalam, dengan jumlah orang yang membutuhkan akut adalah 27 persen lebih tinggi dari tahun lalu. Bantuan kemanusiaan semakin menjadi satu-satunya jalur kehidupan bagi jutaan orang Yaman.

Kurangnya upah dan obat-obatan telah menyebabkan runtuhnya layanan kesehatan masyarakat, dan sedikit yang mampu membeli layanan kesehatan swasta. Kurangnya vaksin dan obat-obatan telah menyebabkan banyak orang, terutama anak-anak, meninggal karena penyakit yang mudah diobati. Wabah kolera yang dimulai pada 2016 masih mempengaruhi

negara ini. Lebih dari 1,4 juta orang diyakini telah terinfeksi, dan lebih dari 2.870 telah meninggal sejak April 2017 hingga akhir 2018.

Gambar 3.10 Wilayah Krisis Pangan di Yaman



PBB menyatakan Yaman sebagai negara krisis kemanusiaan terbesar di dunia, dengan 14 juta orang berisiko kelaparan dan berulang kali berjangkitnya penyakit mematikan seperti kolera. Krisis ini terkait dengan konflik bersenjata.

Pembatasan koalisi yang dipimpin Saudi atas impor telah memperburuk situasi kemanusiaan yang mengerikan. Koalisi telah menunda dan mengalihkan kapal tanker bahan bakar, menutup pelabuhan kritis, dan menghentikan barang masuk ke pelabuhan yang dikontrol Houthi. Bahan bakar yang dibutuhkan untuk menyalakan generator ke rumah sakit dan memompa air ke rumah juga telah diblokir.

Pasukan Houthi telah memblokir dan menyita makanan dan pasokan medis dan menolak akses ke populasi yang membutuhkan. Mereka telah memberlakukan pembatasan berat pada pekerja bantuan dan mengganggu pengiriman bantuan. Ketika ribuan warga sipil mengungsi ketika pertempuran pindah ke pantai barat Yaman pada tahun

2017 dan 2018, para pejuang yang didukung oleh Houthi dan UEA membatasi penerbangan beberapa keluarga yang berusaha melarikan diri dari daerah garis depan. Pekerja bantuan telah diculik, ditahan secara sewenang-wenang, dan dibunuh ketika melakukan operasi kemanusiaan di Yaman.